BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hampir semua manusia mengalami satu tahap kehidupan yang namanya perkawinan. Perkawinan merupakan sebuah upacara penyatuan dua jiwa, menjadi keluarga melalui akad perjanjian yang diatur oleh agama. Oleh karena itu, perkawinan menjadi agung, luhur dan sakral.

Perkawinan termasuk salah satu bentuk ibadah. Tujuan perkawinan bukan saja untuk menyalurkan kebutuhan biologis, tetapi juga menyambung keturunan dalam naungan rumah tangga yang penuh kedamaian dan cinta kasih. Setiap remaja setelah memiliki kesiapan lahir dan batin hendaknya menentukan pilihan hidupnya untuk mengakhiri masa lajang. Menurut ajaran agama Islam, menikah adalah menyempurnakan agama. Oleh karena itu, barang siapa yang menuju kepada suatu pernikahan, maka ia telah berusaha menyempurnakan agamnya, dan berarti pula berjuang untuk kesejahteraan masyarakat.[1]

[1] Hariwijaya, M. 2008. **Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa**. Yogyakarta : Hanggar Kreator. Hlm. 1

Dengan demikian hajat perkawinan menjadi suatu hal yang sangat penting. Bagi kedua mempelai, perjanjian luhur itu berarti bertemunya cinta dan cita-cita yang mereka bangun sejak pandang pertama.

Meski hampir setiap hari kita saksikan pesta perkawinan, namun ternyata tidak mudak untuk menyelenggarakannya. Tahap demi tahap penuh pernik yang merupakan kelengkapan syariat agama, maupun adat dan tata cara masyarakat. Apalagi jika kedua mempelai berasal dari latar budaya berbeda. Banyak hal yang harus dipersiapkan, agar tidak ada yang kecewa dan semua pihak merasa diperlakukan dengan sebaik perlakuan.

Saat ini, meskipun budaya global telah menembus tembok-tembok peradaban, namun ritual perkawinan ini tidaklah sirna. Masyarakat kita masih tetap dan akan selalu berkaca pada adat dan budaya sendiri untuk merayakan hari yang paling mendebarkan dan istmewa itu. Perkawinan bagi banyak orang hanya sekali seumur hidup dan tidak main-main. Karena itulah pesta perkawinan tradisional justru kelihatan semakin meriah dan dikemas dengan segala pernik, hiasan dan kreasi yang cerdas.

Pesta perkawinan di Jawa khususnya Jawa Timur dilakukan berdasarkan adat kedua mempelai. Lazimnya, pesta perkawinan diadakan oleh pihak perempuan. Namun, karena suatu alasan tertentu, tidak menutup kemungkinan pesta perkawinan diadakan oleh laki-laki.

Hajat pesta perkawinan merupakan bagian dari *prestige* dan wibawa keluarga. Peristiwa ini banyak mendapat perhatian oleh tetangga dan kerabat serta

relasi secara luas. Pesta perkawinan di Indonesia juga beragam, tergantung dari budaya-budaya masing-masing suku atau etnis yang ada di Indonesia yang multikultur.

Dalam sistem kekerabatan Suku Jawa, keturunan dari ibu dan ayah dianggap sama haknya, dan warisan anak perempuan sama dengan warisan laki-laki. Tetapi berbeda dengan banyak suku bangsa lain yang ada di Indonesia, misalnya seperti suku-suku Batak yang mayoritas berada di Sumatera Utara. Masyarakat Jawa tidak mengenal sistem marga. Susunan kekerabatan Suku Jawa berdasarkan pada keturunan kedua belah pihak tersebut yang disebut Bilateral Parental yang menunjukkan sistem penggolongan menurut angkatan-angkatan. walaupun hubungan kekerabatan di luar keluarga inti tidak begitu ketat aturannya, namun bagi orang Jawa hubungan dengan keluarga jauh tetap penting.[2]

Jawa Timur adalah salah satu provinsi di bagian timur Pulau Jawa, berbagai ragam budaya unik ada pada Jawa Timur, seperti Reog Ponorogo dan Tari Remo yang merupakan gambaran dari perjuangan bangsa Indonesia pada masa lampau. Selain itu, makanan khas Jawa Timur yang begitu menguggah selera seperti rawon, soto lamongan, dan lain-lain membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti tentang Jawa Timur.

Pada umumnya, pernikahan di Jawa Timur menggunakan adat Jawa yang banyak digunakan oleh suku Jawa. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat suku Jawa khususnya Jawa Timur hanya sesekali memakai adat perinkahan Jawa.

---

[2] Asal Usul Suku Jawa, Retrieved on 27 February 2014 21.15 WIB
From : http://ignatiusfaisal.wordpress.com/2013/03/12/asal-usul-suku-jawa/

Dan tak luput juga, masyarakat Jawa banyak yang mempersingkat dari adat pernikahan tersebut. Hal tersebut banyak di jumpai di Jawa Timur, khususnya pada kecamatan Kedamean kabupaten Gresik. Banyak orang-orang yang hanya menggunakan adat pernikahan Jawa tersebut tanpa tahu apa arti dari aktivitas yang mereka lakukan. Perbedaan lainnya seperti malam *midodareni* yang bagi kalangan biasa saja tidak terlalu dipentingkan bahkan hanya dijadikan sebagai pengajian biasa. Kemudian adat dengan berjualan cendol dan dibeli dengan menggunakan kepingan genting juga tidak ada dalam upacara temanten di Kecamatan Kedamean ini.

Pada masyarakat Jawa khususnya Jawa Timur, dalam hal perkawinan mereka melalui beberapa tahapan-tahapan. Salah satunya adalah upacara temanten. Upacara pernikahan dengan adat Jawa ini memiliki ciri yang sangat khas di dalam prosesinya. Dalam proses upacara temanten pada pernikahan adat Jawa Timur ini terjadi komunikasi antara kedua belah pihak, baik dari lelaki maupun perempuan.

Upacara temanten pada pernikahan adat Jawa Timur ini tak dapat dipisahkan dari kerangka etnografi. Karena upacara adat pernikahan tersebut adalah salah satu identitas suatu daerah. Maka dari itu etnografi adalah kajian khusus yang membahas tentang kebudayaan dan sistem kepercayaan yang disepakati oleh suatu daerah.

Berbicara mengenai upacara pernikahan, tak bisa dilepaskan oleh unsur kebudayaan yang ada. Setiap budaya dari masing-masing suku sangatlah beragam

dan berciri khas. Masing-masing memiliki ciri khas tersendiri mulai dari pemaknaan upacara-upacara dan ritual-ritual yang dilakukan dalam pernikahan. Pernikahan merupakan bagian upacara suatu Budaya. Penjelasan tentang kebudayaan dalam buku Pengantar Ilmu Antropoogi yang mengatakan "Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar." (Koentjaraningrat, 2009:144).

Seorang antropolog lain, yaitu E.B. Tylor (1871), pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan yaitu sebagai berikut :

> "Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat." (Soekanto, 2012:150)

Selo Soemardjan dan Solaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

Berbicara mengenai kebudayaan di Indonesia, salah satu kebudayaan yang ada di nusantara kita ini adalah Suku Jawa. Suku Jawa adalah kelompok suku terbesar yang ada di Indonesia yang berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta. Setidaknya kurang lebih 41 persen penduduk Indonesia merupakan kelompok dari Suku Jawa.

Dalam buku Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi dijelaskan bahwa "Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai deskripsi kebudayaan." (Kuswarno, 2008:32)

Perilaku manusia sebagai anggota suatu masyarakat terbentuk dari sekumpulan aturan dan simbol yang kompleks. Dengan menggunakan metode etnografi ini kita dapat menemukan aturan dan simbol yang berlaku tersebut. Sehingga secara tidak langsung metode etnografi ini membantu pemahaman tentang suatu masyarakat dalam berperilaku.

Dari hal-hal diatas terdapat unsur komunikasi yang melatar belakangi terbentuknya tradisi-tradisi dari upacara temanten pada pernikahan adat Jawa. Dalam hal ini, lebih fokus akan dibahas pada jalur komunikasi secara umum dan lebih khususnya pada ranah etnografi komunikasi.

Pada buku Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunkasi, Engkus Kuswarno menjelaskan bahwa "Etnografi komunikasi melihat perilaku dalam konteks sosiokultural, mencoba menemukan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung." (Kuswarno, 2008:17).

Bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan budaya, kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi dan bentuk bahasa seperti apa yang pantas untuknya.[3]

Kaitan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan melahirkan suatu hipotesis dari Edward Safir dan Benjamin Lee Whorf yang berbunyi "Struktur bahasa atau kaidah berbicara suatu budaya akan menentukan perilaku dan pola piker dalam budaya tersebut." (Kuswarno, 2008:9). Hal tersebut diperkuat oleh pandangan etnografi yang menyebutkan bahwa :

> "Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunaannya mengkategorikan penggunaannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atau bahasa." (Kuswarno, 2008:9)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, upacara temanten pada pernikahan adat Jawa Timur memiliki simbol-simbol tertentu yang dapat menciptakan lahirnya kebudayaan tersendiri.

Aktivitas komunikasi ini sendiri masuk dalam ranah kajian etnografi komunikasi. dalam etnografi komunikasi, aktivitas komunikasi ini mengidetifikasikan peristiwa komunikasi dan proses komunikasi.

Menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi, menjelaskan bahwa:

---

[3] Kuswarno,Engkus. 2008. **Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi**. Bandung : Widya Padjajaran. Hlm. 10

> "Tindak tutur atau tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan itonasinya. Sehingga level tindak tutur berada di antara level gramatika biasa dan peristiwa komunikatif atau situasi komunikatif dalam pengertian bahwa tindak tutur mempunyai implikasi bentuk linguistik dan norma-norma sosial." (Kuswarno, 2008:41)

Pada buku Engkus Kuswarno, Hymes juga menjelaskan tentang aktivitas komunikasi yakni "Aktivitas yang khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula." (Kuswarno, 2008:42)

Proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Kekhasan di sini tiada lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi. Sedangkan pengertian komunikasi itu sendiri adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui pengguna simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain. Peristiwa komunikasi itu sendiri pada akhirnya akan membawa penelitian ini kepada pemolaan komunikasi, karena akan ditemukan hubungan-hubungan yang khas antar komponen pembentuk satu peristiwa komunikasi dalam upacara temanten pada pernikahan adat Jawa Timur.

Dalam Buku Engkus Kuswarno, Hymes mengemukakan tentang mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas dalam etnografi komunikasi diperlukan pemahaman-pemahaman mengenai uit-unit diskrit aktivitas komunikasi. unit-unit diskrit dari aktivitas komunikasi tersebut adalah situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Situasi komunikatif disini adalah konteks terjadinya komunikasi itu sendiri. Situasi yang

sama dapat mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten dala aktivitas yang sama yang terdapat dalam komunikasi yang sedang berlangsung atau terjadi, meskipun terdapat divertasi dalam interaksi yang terjadi disana. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komukatif dinyatakan berakhir, yaitu ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Sedangkan tindak komunikati adalah fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Berdasarkan uraian yang ada di atas, maka peneliti menganggap tentang upacara temanten pada pernikahan adat Jawa Timur ini merupakan sebuah kebudayaan warisan leluhur yang merupakan aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh masyakat Jawa Timur khususnya. Disini peneliti ingin mengungkap bagaimana aktivitas dari upacara pernikahan tersebut dan melihat bagaimana proses-proses aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Dengan adanya kebudayaan tentang upacara temanten dalam pernikahan adat Jawa timur tersebut, apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi melalui aktivitas komunikasi akan menjelaskan setiap detail dari tradisi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut :

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, maka pertanyaan makro dari penelitian ini adalah :

Bagaimana Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur ?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Untuk lebih mudah menjelaskan hasil penelitian, maka peneliti merumuskan pertanyan mikro dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur ?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur ?
3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas memiliki maksud dan tujuan yang ingin diteliti oleh peneliti sebagai bagian dari penelitian untuk arah kedepannya, adapun maksud dan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memberi gambaran-gambaran secara mendalam dan terinci tentang "Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur ".

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini dapat memperoleh hasil yang maksimal dan optimal maka peneliti terlebih dahulu mengerucutkan tujuan agar terarah sesuai dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sesuai dengan tujuan yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Adapun keguanaan teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah untuk pengembangan secara umum Ilmu Komunikasi sedangkan pengembangan secara khususnya tentang etnografi kebudayaan pada Antopologi melalui etnografi komunikasi mengenai Aktivitas Komunikasi yang terjadi pada suatu kebudayaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini, diharapkan berguna secara praktis untuk memberikan suatu masukan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan. Adapun kegunaan secara praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti untuk bisa dijadikan referensi pengalaman dan pengetahuan serta pengaplikasian Ilmu Komunikasi secara umum tentang etnografi komunikasi mengenai Aktivitas Komunikasi dalam suatu kebudayaan.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian yang dilakukan peneliti berguna bagi mahasiswa Unikom secara umum dan khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi sebagai *literature* terutama bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama yaitu etnografi komunikasi.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar berguna sebagai informasi, evaluasi dan memberikan wawasan juga kesadaran bagi masyarakat akan pentingnya nilai-nilai historis kebudayaan pada masyarakat tentang Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur, karena hal ini adalah suatu pengetahuan dan warisan budaya yang harus diketahui oleh generasi selanjutnya.